

TUGAS AKHIR KARYA SENI
***PAKELIRAN* WAYANG KULIT PURWA**
LAKON WATUGUNUNG



Oleh

RESTU WIJAYADI

NIM: 1010096016

JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji
Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal2017

Ketua Penguji/ Pembimbing II



Drs. Ign. Krisna N.P., M.Hum
NIP. 19651217 199303 1002

Pembimbing I/ Anggota



Dr. Junaidi, S.Kar M. Hum.
NIP. 196210021988031001

Penguji Ahli/Anggota



Drs. Djoko Suseno, M.Hum.
NIP. 19570501197903004

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiaryani M. A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Restu Wijayadi
Nomor Mahasiswa : 10010096016
Program Studi : Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal lahir : Bantul, 15 September 1991
Alamat : Dusun Benyo, RT 07, Desa Sendangsari,
Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul,
Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi Tugas Akhir berjudul :

Pakeliran Wayang Kulit Purwa Lakon Watugunung

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Juli 2017

Yang membuat pernyataan



(Restu Wijayadi)
NIM: 10010096016

MOTTO

“Lelakon Iku Adile Dilakoni Kanthi Seneng”



PERSEMBAHAN

Mengiringi rasa syukur kepada Allah SWT, dengan tulus saya persembahkan karya ini kepada:

1. Bapak Gunardi dan ibu Ngatini yang telah memberikan segalanya untuk hidupku.
2. Kedua adiku Adam Wicaksana dan Novita Wijayanti.
3. Semua teman-teman yang senantiasa membantuku.



KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan dan hidayah kepada pengkarya sehingga dapat menyelesaikan naskah perancangan seni yang berjudul *Pakeliran* Wayang Kulit Purwa Lakon Watugunung. Naskah perancangan karya ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat mengakhiri jenjang studi di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonsesia Yogyakarta.

Proses dalam pelaksanaan perancangan karya ini, pengkarya banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kiranya melalui pengantar yang singkat ini pengkarya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ki Margiyono Bagong yang telah memberikan data dan keterangan tentang Lakon Watugunung, demi lancarnya penulisan naskah ini.
2. Ki Cermo Sutedja yang telah memberikan pembelajaran tentang tokoh wayang serta Lakon Watugunung demi kelancaran penulisan dan penyajian ini.
3. Bapak Dr. Junaidi, S.Kar. M.Hum. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan kesabarannya demi lancarnya penulisan naskah ini.
4. Bapak Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan karya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

5. Bapak Aneng Kiswanto, S.Sn. M.Sn. selaku dosen selaku Dosen Wali atas pengarahan, saran, dan motivasinya.
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tak ternilai harganya.
7. Sahabat-sahabat HMJ Pedalangan dan semua pihak yang telah membantu dalam proses perancangan karya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Bapak Gunardi, Ibu Ngatini dan adik Adam Wicaksana, Novita Wijayanti yang telah memberikan semangat, dorongan, perhatian, sehingga perancangan ini berjalan lancar.
9. Bapak Sugiman dan Bapak Jamroni yang telah memberikan motivasi, semangat dalam proses karya.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena penulis mengharap saran dan kritik dari berbagai pihak demi meningkatkan mutu yang mendekati sempurna.

Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan, semoga naskah ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta, 2017

Pengkarya

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TANDA BACA NOTASI	x
BAB I PENGANTAR	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Karya	4
D. Tinjauan Pustaka dan Karya	4
E. Konsep Karya	18
F. Proses karya	20
G. Sistematika Penulisan Laporan Karya	22
BAB II KONSEP PENYAJIAN LAKON WATUGUNUNG	
A. Tema Lakon	24
B. Penokohan.....	25
C. Sanggit lakon	42
D. Iringan	46
E. Tempat Pertunjukan	47
BAB III DESKRIPSI KARYA	
A. Struktur Lakon Watugunung	49
B. Ringkasan Cerita	53
C. Teks Naskah Watugunung	54

BAB IV PENUTUP
A. kesimpulan 101

DAFTAR PUSTAKA
A. Sumber tertulis 102
B. Nara Sumber 103
C. Glosarium..... 104

LAMPIRAN 109



DAFTAR TANDA BACA NOTASI IRINGAN

- = : *Tabuhan kethuk*
- n : *Tabuhan kenong*
- p : *Tabuhan kempul*
- G : *Tabuhan suwukan*
- g : *Tabuhan gongan*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *pakeliran* bagi dunia pedalangan sering digunakan untuk menyebut pertunjukan wayang. Istilah *pakeliran* sendiri secara etimologi berasal dari kata *kelir* yang berarti kain putih untuk membentuk bayangan wayang kulit (Poerwodarminto, 1939: 204). *Pakeliran* dalam karya ini diberi pengertian suatu pertunjukan teatrikal dengan media wayang kulit purwa yang dimainkan oleh dalang. Pengertian ini merujuk pada pengertian *pakeliran* seperti yang telah dijelaskan oleh Junaidi (2010) dalam disertasinya “*Pakeliran Wayang Kulit Purwa Oleh Dalang Anak*”. Sementara Junaidi (2010) memberi pengertian *pakeliran* bukan semata-mata pertunjukan yang menggunakan *kelir*, tetapi lebih pada unsur teatrikal yang berhubungan dengan penyajian peristiwa serta adegan-adegan dalam satu kesatuan cerita. Sehingga kemudian disimpulkan pengertian *pakeliran* wayang kulit purwa adalah suatu bentuk pertunjukan teatrikal yang memainkan *lakon* dengan menggunakan media wayang kulit purwa.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Soetarno dalam bukunya “*Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*” (2005: 1), *pakeliran* wayang kulit purwa sebagai seni pertunjukan mengandung unsur-unsur seni yang lain seperti seni musik (karawitan), seni suara, seni tari, dan seni rupa untuk menghadirkan estetika *pakeliran* demi tercapainya keberhasilan penceritaan lakon oleh dalang

untuk menyampaikan sebuah pesan atau gagasan. Gagasan atau pesan ini akan diwadahi dalam unsur-unsur *pakeliran*.

Unsur-unsur *pakeliran* tersebut menurut Soetarno (2005) diantaranya meliputi unsur pelaku, peralatan, unsur pagelaran yang dapat dilihat dan didengar, dan unsur-unsur pendukung, sebagai media penyampaian pesan. Unsur pelaku terdiri dari dalang, gaya pedalangan, *pesindhen*, *pengrawit*, dan *penggerong*. Peralatan terdiri dari wayang kulit, *kelir*, *gedebog*, kotak wayang, *cempala*, *kepyak* atau *keprak*, *blencong*, dan gamelan. Unsur pagelaran yang dapat dilihat dan didengar meliputi *catur*, *sabet*, *suluk*, tembang dan *kombangan*, *dhodhogan* dan *keprakan*, *gendhing*, serta *lakon* (cerita) wayang. Unsur pendukung antara lain penonton, sesaji, *mantram*, dan tempat pertunjukan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *lakon* dan unsur-unsur *pakeliran*, maka karya ini dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan tentang salah satu tokoh wayang yaitu Watugunung, yang ketika muda bernama Jaka Wudhug untuk disajikan dalam *pakeliran* wayang kulit purwa. Lakon Watugunung merupakan salah satu lakon wayang kulit purwa yang bersumber dari mitologi Jawa yang tersirat dalam *Babad Tanah Jawa* (Sindhunata, 2013, 16). Lakon Watugunung tidak ditemukan dalam epos Mahabarata maupun Ramayana. Selain lakon Watugunung, lakon-lakon lain yang tidak ditemukan dalam epos Mahabarata dan Ramayana diantaranya Mikukuhan, Ngruna-Ngruni, Wisnu Ratu, Wisnu Krama, Murwakala dsb. Watugunung adalah nama seorang raja di Negara Gilingwesi yang juga bergelar Selacala secara etimologi berasal dari bahasa Jawa. Nama Watugunung terdiri dari dua suku kata yaitu *watu* berarti batu dan *gunung* berarti

gunung. Istilah ini sama dengan Selacala yang terdiri dari dua suku kata *sela* berarti batu dan *acala* berarti gunung (Poerwadarminta, 1939: 623). Lakon Watugunung tersebut mengisahkan cerita Prabu Watugunung dari menjadi raja hingga gugur beserta seluruh keluarganya dalam peperangan melawan dewa. Peristiwa tersebut oleh orang Jawa diabadikan menjadi sistem perhitungan waktu yang dinamakan *wuku*.

Fenomena yang didapat dari pengamatan terhadap lakon Watugunung tersebut pengkarya anggap menarik untuk diangkat. Perjalanan tokoh Jaka Wudhug yang pergi meninggalkan ibu di usia yang masih kecil setelah dipukul dengan *enthong*, tidak mengenal sosok ayah sejak lahir, kemudian berguru hingga kesuksesannya menjadi raja. Peristiwa tersebut menginspirasi pengkarya mengangkat kisah ini dalam karya *pakeliran*. Karya ini ingin mengangkat pesan dari kisah Jaka Wudhug yang memiliki nilai juang tinggi. Ia mengalami peristiwa dan pengalaman hidup yang berat, namun dengan daya juang dan semangatnya dapat menemukan keberhasilan hingga menjadi raja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa fenomena masalah yang muncul. Beberapa fenomena tersebut akan dirancang, disusun, dikaji dan diramu dalam sebuah bentuk karya *pakeliran*. Oleh karena keterbatasan ruang dan waktu, karya ini akan dibatasi dengan fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *sanggit* cerita Lakon Watugunung yang mengisahkan Jaka Wudhug dari masa anak-anak hingga menjadi raja?
2. Bagaimana bentuk sajian Lakon Watugunung dalam *pakeliran*?

C. Tujuan Karya

Tujuan penyajian tugas akhir karya seni *pakeliran* wayang kulit purwa Lakon Watugunung ini adalah:

1. Menyusun Lakon Watugunung yang menceritakan kisah Jaka Wudhug sejak masa anak-anak hingga menjadi raja bergelar Prabu Watugunung beserta *sanggit*-nya.
2. Menampilkan sajian Lakon Watugunung ini dalam *pakeliran* berdurasi dua jam.

D. Tinjauan Pustaka dan Karya

1. Tinjauan Pustaka

Cerita Watugunung sudah banyak ditulis dalam beberapa buku antara lain *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I* (1977), *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 2* (1993), *Serat Purwakandha Jilid I* (2016), *Wayang dan Karakter Manusia* (1979), *Balungan Lakon Pustakaraja Purwa* (1983).

Mudjanatistomo, dkk dalam bukunya *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I* (1977) diceritakan Dewi Sinta dalam keadaan hamil diusir Dewi Soma dari istana tanpa sepengetahuan Prabu Palindriya. Dewi Sinta dan Dewi Landhep pergi

sampai di Dhukuh Cangkringan. Di tempat itu Dewi Sinta melahirkan seorang bayi laki-laki diberi nama Raden Dete atau Jaka Wudhug. Pada suatu hari Dewi Sinta sedang menanak nasi, sementara itu Jaka Wudhug ingin segera makan tetapi nasinya belum matang. Jaka Wudhug merengek-rengok pada ibunya, tanpa berpikir panjang Dewi Sinta mengambil *énthong* untuk memukul kepala Jaka Wudhug. Jaka Wudhug merasa sakit dan takut, kemudian ia lari tanpa arah tujuan hingga tersesat di hutan bernama Sela Garingging. Dalam penderitaan ini Jaka Wudhug bertapa memohon anugrah dari dewa. Selama bertapa di Sela Garingging ini Jaka Wudhug bertemu dengan seorang brahmana bernama Brahmana Randhi. Jaka Wudhug diberi berbagai macam ilmu kesaktian dan mendapat senjata sakti berupa panah bernama *Hérawana* di Wukir Haswata. Setelah berhasil mendapatkan panah *Hérawana*, Jaka Wudhug mengabdikan kepada Prabu Palindriya di Medhanggele. Ketika terjadi peperangan antara kerajaan Gilingaya dan kerajaan Medhanggele, Prabu Palindriya menyuruh Jaka Wudhug untuk mengalahkan prajurit Gilingaya. Senjata panah tersebut digunakan untuk membunuh Prabu Heryanalodra. Atas jasanya sehingga Jaka Wudhug diangkat menjadi raja di Gilingaya bergelar Prabu Watugunung. Negara Gilingaya diganti nama nama Gilingwesi.

Sri Mulyono dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Wayang dan Karakter Manusia* (1979) mengkisahkan Prabu Watugunung adalah anak dari Prabu Palindriya dengan Dewi Sinta. Prabu Watugunung mempunyai saudara yang berjumlah dua puluh tujuh. Prabu Watugunung beserta saudaranya yang berjumlah dua puluh tujuh, Dewi Sinta dan Dewi Landhep semuanya mati

menjadi *wuku*. Dalam cerita tersebut Prabu Watugunung digambarkan sebagai seorang raja yang serakah dengan kekuasaan, karena ia ingin meminta kepada dewa tujuh bidadari kayangan.

Kamajaya dalam *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 2* (1993) terdapat kisah Prabu Watugunung yang diceritakan sebagai anak Prabu Palindriya dengan Dewi Sinta. Ketika kecil ia diberi nama Raden Radite atau Raden Wudhug. Pada suatu hari Dewi Sinta sedang menanak nasi, sementara itu Raden Wudhug ingin segera makan tetapi nasinya belum matang. Raden Wudhug merengek-rengok pada ibunya, tanpaa berpikir panjang Dewi Sinta mengambil *énthong* untuk memukul kepala Raden Wudhug. Raden Wudhug merasa sakit dan takut, kemudian ia lari sampai di tepi ujung Banawi Silogangga. Pada waktu itu Raden Wudhug bertemu dengan seorang brahmana bernama Resi Bagaspati dan diangkat sebagai anak. Oleh Resi Bagaspati Raden Wudhug disuruh untuk berguru kepada Brahmana Raddhi di pertapan Ngandhong Dhadhapan. Ketika berguru kepada Brahmana Raddhi, Raden Wudhug menunjukkan kecerdasannya, ia menguasai berbagai macam ilmu kesaktian. Setelah selesai berguru Raden Wudhug diberi petunjuk untuk mengambil senjata pusaka *Gandhéwa Bajra* dan *Panah Hérawana* di Wukir Haswata. Ketika Raden Radite mengabdikan kepada Prabu Palindriya di Negara Medhankamulan ia diangkat menjadi patih bernama Patih Silacala.

Dikisahkan sejak ditinggal Raden Radite Dewi Sinta merasa sedih. Ia mencari Raden Wudhug dengan menyamar menjadi seorang laki-laki bernama Raden Sintawaka. Pada akhirnya Raden Sintawaka sampai akhirnya mengabdikan kepada Prabu Heryanalodra. Setelah Prabu Heryanalodra *mukswa*, Raden

Sintawaka menggantikan kedudukan menjadi raja di Negara Gilingaya. konflik Negara Gilingaya dengan Negara Medhankamulan sudah sering terjadi. Ketika perang antara Negara Gilingaya dengan Negara Medhankamulan, prajurit Gilingaya dapat dikalahkan oleh Patih Silacala. Prabu Sintawaka terkena panah *Hérawana* milik Patih Silacala. Akibatnya berubah wujud kembali menjadi Dewi Sinta, ia lari masuk ke hutan. Atas jasa Patih Silacala, oleh Prabu Palindriya ia diangkat dengan gelar Prabu Watugunung. Kemudian Negara Gilingaya diganti nama menjadi Negara Gilingwesi.

Sumanto Susilamadya dalam *Serat Purwakandha* (2016) dikisahkan Prabu Watugunung adalah anak Raden Gana dari kahyangan Cakrameru dengan Dewi Sinta. Dewi Sinta melahirkan bayi laki-laki. Bayi itu diberi nama Raden Watugunung atau Raden Selaharga atau Jaka Wudhug. Ketika kecil Raden Watugunung tinggal di Gunung Lampit dengan ibunya. Pada suatu hari Dewi Sinta sedang menanak nasi, sementara itu Jaka Wudhug ingin segera makan tetapi nasinya belum matang. Jaka Wudhug merengek-rengok pada ibunya, tanpa berpikir panjang Dewi Sinta mengambil *énthong* yang terbuat dari kayu *Kemuning* untuk memukul kepala Jaka Wudhug. Jaka Wudhug merasa sakit dan takut, kemudian ia lari tanpa arah tujuan hingga tersesat di hutan bernama Sela Harga atau Sela Garingging. Dewi Sinta dan Dewi Landhep merasa menyesal dengan sikapnya kemudian ia mengejar Watugunung, tetapi tertinggal jauh, sehingga ia kembali pulang ke Gunung Lampit. Pada waktu berikutnya Dewi Sinta dan Dewi Landhep berganti nama Dara dan Dari.

Di tengah hutan Raden Watugunung menangis menahan rasa sakit di kepalanya. Ada Jim yang mendengar tangisan Raden Watugunung. Dua Jim tersebut datang dan mengobati luka Raden Watugunung. Untuk memuaskan rasa lapar, setiap hari Raden Watugunung memasuki pedesaan, Medhangandhong, Medhangtasik, Medhangpura, untuk meminta makan, jika tidak diberi makan maka orang desa tersebut akan dibunuh. Sehingga semua orang desa tersebut merasa takut kemudian menjadi anak buah Raden Watugunung di Selagringging. Pada suatu saat di Negara Gilingwesi terjadi perang melawan Resi Tama. Ki Patih meminta bantuan Raden Watugunung untuk mengalahkan Resi Tama. Raden Watugunung memerintahkan anak buahnya untuk berangkat ke Gilingwesi. Jika ia berhasil mengalahkan Resi Tama Raden Watugunung akan diberi putri Endhang Dara dan Endhang Dari serta Negara Gilingwesi. Raden Watugunung menyanggupi melawan Resi Tama, kemudian ia menantang perang Resi Tama. Oleh karena Raden Watugunung masih muda, Resi Tama menyepelekan kekuatan Raden Watugunung. Di mata Resi Tama bahwa Raden Watugunung masih sangat muda sehingga dianggap tidak mampu menandingi kesaktianya. Atas keinginan Resi Tama Raden Watugunung diberi *Aji Panglemunan* dan *Aji Welut Putih* diharapkan perang tanding dapat seimbang. Terjadilah perang tanding. Resi Tama menunjukkan kesaktianya dengan membanting pusaka *Jungkat Penatas* seketika menjadi ular besar melilit Watugunung. Namun ular raksasa itu dapat dikalahkan oleh Raden Watugunung dengan *Aji Welut Putih*. Sehingga ular raksasa berubah wujud menjadi *Jungkat Penatas* kembali ke hadapan Resi Tama. Pada akhirnya Resi Tama terkena *Aji Welut Putih* mati oleh Raden Watugunung, sukma Resi

Tama menyatu ke jiwa Watugunung. Atas jasanya, Raden Watugunung dinobatkan menjadi raja oleh Ki Patih di Negara Gilingwesi dan menikah dengan Endhang Dara dan Endhang Dari.

Ki Tristuti dalam *Balungan Lakon Pustakaraja Purwa jilid I* (1983). Dalam balungan lakon ini tokoh Watugunung dari kecil sampai menjadi raja dikisahkan pada lakon Begawan Respati dan Sintawaka. Prabu Watugunung adalah anak dari Prabu Palindriya dengan Dewi Sinta. Nama kecil Prabu Watugunung adalah Raden Budhug atau Raden Radite. Ketika kecil kepala Raden Budhug dipukul menggunakan *énthong* oleh Dewi Sinta pada waktu mengganggu menanak nasi. Raden Budhug pergi tanpa tujuan hingga ia bertemu dan berguru dengan Resi Ratdhi. Ketika Raden Budhug pergi, Dewi Sinta sangat kesepian sehingga ia memutuskan untuk mencari anaknya dengan cara menjelma menjadi seorang pria bernama Sintawaka. Sintawaka menjadi raja di Negara Gilingaya menggantikan Prabu Heryanalodra. Raden Budhug diberi berbagai macam ilmu kanuragan dan berhasil mendapat pusaka *Kyai Bajra Hérawana*. Resi Ratdhi menyuruh Radite untuk mengabdikan dan menyerahkan pusaka kepada Prabu Palindriya di Negara Medhankamulyan. Prabu Palindriya menerima kedatangan Raden Radite dengan menyerahkan pusaka *Kyai Bajra Hérawana*, sang raja sangat senang karena pusaka tersebut adalah miliknya yang hilang. Sehingga Raden Radite diberi anugerah sebagai patih di Negara Medhankamulyan bernama Patih Silacala. Sebagai seorang patih, ia diberi tugas supaya berperang dengan prajurit Negara Gilingaya.

Prabu Sintawaka perang melawan Raden Radite. Pada peperangan tersebut Prabu Sintawaka dapat dikalahkan Radite menggunakan pusaka *kyai Bajra Hérawana*. Prabu Sintawaka kalah, berubah wujud menjadi Dewi Sinta. Kemudian Dewi Sinta merasa malu pergi ke hutan. Atas jasanya Patih Silacala dinobatkan menjadi seorang raja di negara Gilingaya bergelar Prabu Watugunung. Negara Gilingaya diganti nama menjadi Gilingwesi.

Dari pustaka di atas, terdapat perbedaan penceritaan. Cerita yang ditulis Tristuti dan Mudjanattistomo lebih dekat dengan *Pustakaraja Purwa Jilid I*, sedangkan Sri Mulyono hanya sedikit mengenai karakter tokoh Watugunung sebagai seorang yang serakah. Versi cerita dari *Serat Purwakandha* memiliki perbedaan dari berbagai sumber tertulis tersebut, dapat diperlihatkan dengan tabel perbandingan versi *Pustakaraja* dengan *Purwakandha* sebagai berikut:

No	Perbedaan	Pustakaraja Purwa Jilid 2, serat Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I, Balungan Lakon Ki Tristuti	Purwakandha
1	Tempat kelahiran Jaka Wudhug	Dhukuh Cangkring	Gunung Lampit
2	Nama ayah Jaka Wudhug	Prabu Palindriya	Raden Gana
3	Alat untuk mengambil nasi Dewi Sinta	<i>Énthong</i>	<i>Énthong</i> dari Kayu <i>Kemuning</i>
4	Senjata	<i>Gandhewa Bajra</i> panah <i>Herawana</i>	Tidak ada
5	Musuh Jaka Wudhug	Prabu Sintawaka, Prabu Heryanalodra	Resi Tama

2. Tinjauan Karya

Ki Timbul Hadiprayitno (alm.) seorang maestro dalang wayang kulit purwa *gagrag Ngayogyakarta* menyajikan Lakon Watugunung. Lakon ini dapat ditemukan dalam bentuk file mp3 di situs <https://wayangprabu.com> dengan durasi waktu 07:15:21. Lakon tersebut mengisahkan dari Prabu Watugunung menjadi seorang raja di Negara Gilingwesi sampai gugur perang melawan dewa. Cerita ini disajikan dalam kerangka *pakeliran* wayang kulit purwa *gagrag Ngayogyakarta* dengan pembagian tiga *pathet* yaitu *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura* dan enam *Jejer*.

Pada bagian *pathet nem* terdiri dari tiga *Jejeran*, yaitu *Jejer I*, *Jejer II*. *Jejer I* di Negara Gilingwesi. Prabu Watugunung dihadap Resi Radi, Patih Godhadarma dan Tumenggung Mintabasa. Pembicaraan: Prabu Watugunung raja Gilingwesi ingin melamar tujuh bidadari kayangan, maka diutuslah Raden Wukir untuk melamar bidadari tersebut. Dalam *Jejer I* tersebut, terdapat *Limbukan* yang menyampaikan pesan pentingnya kebersihan lingkungan. Setelah selesai *Limbukan* dilanjutkan *paseban jawi* yaitu para putera Prabu Watugunung berangkat ke kayangan melamar bidadari.

Jejer II di Kayangan Jonggringsalaka. Batara Guru dihadap Batara Narada, Batara Endra dan Batara Penyarikan. Pembicaraan: *Gara-gara* kayangan Jonggringsalaka disebabkan para putra Prabu Watugunung ingin mempeistri bidadari. Bathara Guru memerintahkan para dewa untuk mengatasi permasalahan

tersebut. Namun para dewa kalah melawan Raden Wukir, sehingga para dewa mengadu kepada Batara Guru.

Bagian *pathet sanga* terdiri dari adegan Kayangan Jonggringsalaka, *gara-gara* dan *Jejer III*. Adegan Kayangan Jonggringsalaka. Batara Guru dihadap Batara Narada. Pembicaraan: Batara Guru menerima laporan bahwa para dewa kalah perang melawan Raden Prangbakat. Oleh karena itu Batara Guru mengutus Batara Narada untuk meminta bantuan kepada Begawan Setmata. Setelah adegan kayangan ini terdapat adegan *gara-gara*, dalam adegan ini dalang menyampaikan pesan sebagai warga negara harus taat kepada peraturan.

Jejer III di Pertapan Candrageni. Begawan Setmata dihadap Bambang Srigati, Dewi Sri Sekar dan Panakawan. Pembicaraan: Begawan Satmata menerima kedatangan Batara Narada meminta bantuan Begawan Setmata melawan utusan dari Gilingwesi. Begawan Setmata menyanggupi permintaan tersebut, ia berangkat mengajak anaknya yang bernama Bambang Srigati ke kayangan.

Bagian *pathet manyura* terdiri dari *Jejer IV*, *Jejer V*, *Jejer VI*. *Jejer IV* Di Repat Kepanasan. Raden Prangbakat dihadap Raden Wukir, Raden Tolu. Pembicaraan: Para putera Prabu Watugunung bersama prajurit menunggu hilangnya kabut buatan para dewa. Bambang Srigati anak dari Begawan Setmata menemui para putera Prabu Watugunung, ia ditugaskan untuk melawan. Terjadilah peperangan yang mengakibatkan semua putra Prabu Watugunung yang berjumlah dua puluh tujuh mati terkena *Aji Sri Weda*.

Jejer V di Negara Gilingwesi. Prabu Watugunung dihadap Tumenggung Mintabasa. Pembicaraan: Prabu Watugunung mendapat laporan bahwa semua anaknya mati melawan dewa. Prabu Watugunung mendengar kabar tersebut marah, sehingga ia menemui para dewa untuk membalas kematian anaknya. Prabu Watugunung perang melawan Begawan Setmata, keduanya perang denganimbang. Tetapi Prabu Watugunung kalah dengan tertabrak gerobak milik Bathara Surya.

Jejer VI di Kayangan Jonggringsalaka. Batara Guru dihadap Prabu Watugunung, Batara Wisnu, Batara Narada. Pembicaraan: Prabu Watugunung rela meninggal jika dewa dapat menjawab *cangkriman*. Cangkriman itu dapat terjawab oleh Batara Wisnu, sehingga Prabu Watugunung mati. Kematian Prabu Watugunung beserta kedua istrinya dan kedua puluh tujuh anaknya dikenang dengan nama *wuku* sebagai perhitungan Jawa.

Ki Purbo Asmoro (2016) seorang dalang *gagrag Surakarta* dan seorang Akademisi ISI Surakarta. Ki Purbo Asmoro mementaskan *pakeliran* dengan lakon Watugunung dalam rangka syukuran Kitsie Emerson yang telah menyelesaikan studi S3 di Universitas Leiden Belanda. Pementasan ini dilaksanakan di Gebang, Kadipiro, Surakarta pada 31 Juli 2016 serta didokumentasikan dalam bentuk rekaman audio visual dengan durasi 06:50:43. Lakon tersebut mengisahkan Watugunung dari masa remaja hingga gugur melawan dewa.

Cerita ini disajikan dalam kerangka *pakeliran* wayang kulit purwa *gagrag Surakarta*. Adegan pertama diawali prolog. Di Dhukuh Cangkring Dewi Sinta

berkeluh kesah kepada emban. Dewi Sinta merasa sakit hati dimadu oleh Dewi Landhep, sehingga ia meninggalkan kerajaan Medhankamulan meskipun dalam keadaan hamil. Adegan selanjutnya Dewi Sinta melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Raden Radite atau Raden Wudhug. Ketika Dewi Sinta menanak nasi, Raden Wudhug mengganggu, sehingga Dewi Sinta marah. Tanpa berpikir panjang Dewi Sinta memukul kepala Raden Radite menggunakan *énthong*. Karena Raden Radite menahan sakit, ia lari tanpa tujuan. Dewi Sinta mengejar Raden Radite tetapi tidak dapat mengejanya.

Adegan di Sela Garingging. Brahmana Radi dihadap Raden Radite. Pembicaraan: Raden Radite menjadi murid Brahmana Radi. Ia menguasai berbagai macam ilmu kesaktian dan keprajuritan. Karena Raden Radite merupakan murid yang cerdas sehingga, Brahmana Radi menyuruh Raden Radite untuk mengabdikan kepada Prabu Palindriya di Negara Medhankamulan.

Adegan di Kerajaan Medhankamulan. Prabu Palindriya dihadap Raden Radite. Pembicaraan: Prabu Palindriya kedatangan Raden Radite ingin mengabdikan di Negara Medhankamulan. Keinginan tersebut diterima Prabu palindriya dengan syarat Raden Radite dapat mengalahkan prajurit Gilingaya, karena pada saat itu Negara Medhankamulan mengalami konflik dengan Negara Gilingaya.

Adegan Limbukan. Cangik dihadap dengan Limbuk. Pembicaraan: Cangik menyampaikan pesan pentingnya pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Adegan di Alun-alun Medhankamulan. Dahyang Sutikna dihadap Arya Prangbakat, Kurantil, Tolu, Maktal. Pembicaraan: Dahyang Sutikna

mengajak Arya Prangbakat beserta saudaranya untuk membantu Prabu Watugunung mengikuti sayembara di Negara Kistina. Sayembara tersebut diumumkan bahwa siapapun yang dapat mengalahkan musuh Negara Kistina, ia akan diberi putri domas. Berangkatlah Dahyang Sutikna ke Negara Kistina.

Adegan di Alun-alun Negara Kistina. Raden Kurantil perang melawan Prabu Sasra Hadi Sucipta raja di Parang Kencana. Dalam peperangan tersebut, Raden Kurantil dapat mengalahkan Prabu Sasra Hadi Sucipta beserta semua musuh kerajaan Kistina. Atas kemenangan Raden Kurantil beserta saudaranya, Prabu Drata memberikan hadiah yang telah dijanjikan yaitu putri domas. Raden Kurantil yang dipimpin Dahyang Sutikna kembali ke Negara Gilingwesi.

Adegan di hutan. Arya Prangbakat bertemu dengan Dewi Sinta. Pembicaraan: Dewi Sinta sedih karena ia hidup sendiri ditinggalkan anaknya. Kemudian Arya Prangbakat mengajak Dewi Sinta ke Negara Gilingwesi. Ajakan tersebut oleh Dewi Sinta disanggupi, keduanya berangkat ke Negara Gilingwesi.

Adegan Negara Gilingwesi. Prabu Watugunung dihadap Arya Prangbakat dan Dewi Sinta. Pembicaraan: Dewi Sinta ingin mengabdikan kepada Prabu Watugunung. Melihat kecantikan Dewi Sinta, Prabu Watugunung tertarik untuk memperistri Dewi Sinta. Prabu Watugunung membujuk Dewi Sinta untuk dijadikan istrinya, kemudian Dewi Sinta menyanggupi jika ia diperistri.

Adegan *gara-gara*. Petruk dihadap Gareng dan Bagong. Pembicaraan: Petruk menyampaikan pesan pentingnya kedisiplinan dalam berkesenian. Adegan di Negara Gilingwesi. Prabu Watugunung dihadap Dewi Sinta. Pembicaraan:

Dewi Sinta meminta kepada Prabu Watugunung untuk dimadu bidadari kayangan. Prabu Watugunung menyanggupi permintaan Dewi Sinta, ia mengutus Ditya Pulaswa ke Kayangan Jonggringsalaka untuk melamar bidadari.

Adegan di Kayangan Jonggringsalaka. Batara Endra dihadap Ditya Pulaswa. Pembicaraan: Ditya Pulaswa akan melamar bidadari kayangan untuk dijadikan istri Prabu Watugunung. Batara Endra menolak keinginan Ditya Pulaswa. Terjadilah perang Batara Endra melawan Ditya Pulaswa. Batara Endra kalah dalam peperangan melawan Ditya Pulaswa. Kemudian Batara Endra mengadu kepada Batara Narada. Batara Narada meminta bantuan kepada Begawan Setmata di pertapan Candrageni.

Adegan di Pertapan Candrageni. Begawan Setmata menerima kedatangan Batara Narada. Pembicaraan: Begawan Setmata diminta bantuan untuk mengalahkan Ditya Pulaswa dari Negara Gilingwesi. Begawan setmata menyanggupi permintaan tersebut. Berangkatlah Begawan setmata ke Kayangan. Ditya Pulaswa perang melawan Begawan Setmata. Ditya Pulaswa dapat dikalahkan oleh Begawan Setmata.

Adegan di Negara Gilingwesi. Prabu Watugunung dihadap Ditya Pulaswa. Pembicaraan: Ditya Pulaswa mengadu kepada Prabu Watugunung bahwa bidadari kayangan tidak boleh dilamar. Ia kalah perang dengan Begawan Setmata utusan dewa. Prabu Watugunung berangkat ke kayangan.

Adegan di Repat Kepanasan. Begawan Setmata dihadap Prabu Watugunung. Pembicaraan: Prabu Watugunung marah karena permintaan

melamar bidadari tidak diijinkan. Maka terjadilah perang antara Begawan Setmata dengan Prabu Watugunung. Prabu Watugunung dapat dikalahkan dengan senjata cakra, tetapi ia belum merasa kalah. Jika Begawan Setmata dapat menjawab cangkriman tersebut, Prabu Watugunung mengakui kekalahannya. Prabu Watugunung mengeluarkan Cangkriman tersebut dan dapat dijawab oleh Begawan Setmata. Prabu Watugunung mengakui kekalahannya, ia meminta di tabrak dengan Gerobak Batara Surya, permintaan tersebut disanggupi oleh dewa. Prabu Watugunung di tabrak Gerobak milik Batara Surya, badan Prabu Watugunung menjadi gunung *Wesi Brani*.

Berdasarkan dari kedua dalang tersebut, terdapat perbedaan antara Ki Timbul Hadiprayitno dan Ki Purbo Asmoro dalam menyajikan *pakeliran Lakon Prabu Watugunung*. Perbedaan tersebut terlihat diantaranya dari ceritanya, Ki Timbul menyajikan *pakeliran* dengan *gagrag Ngayogyakarta*, *gendhing* yang digunakan adalah *gendhing* tradisi. Cerita yang disajikan berawal dari Prabu Watugunung menjadi raja di Gilingwesi sampai gugur perang melawan dewa. Sedangkan Ki Purbo Asmara menyajikan *pakeliran* dengan *gagrag Surakarta*, *gendhing* yang digunakan sebagian ada *gendhing* tradisi dan *gendhing* garapan. Cerita yang disajikan berawal dari Prabu Watugunung ketika masa kecil bernama Jaka Wudhug pergi meninggalkan Dhukuh Cangkring, menjadi raja di Gilingwesi sampai akhirnya gugur melawan dewa.

Berdasarkan paparan diatas, ada bagian-bagian yang diambil pengkarya untuk mengembangkan ide dalam menyajikan karya *pakeliran*. Bagian yang diambil diantaranya, *sulukan*, *gendhing* dari *pakeliran* Ki Timbul Hadiprayitno

dan sebagian cerita dari *pekeliran* Ki Purbo Asmoro yaitu ketika Jaka Wudhug berguru kepada Brahmana Raddhi, ketika mengabdikan di Medhangkamulan, ketika menjadi raja di Gilingwesi.

E. Konsep Karya

Pakeliran wayang kulit purwa dengan Lakon Watugunung dalam karya ini terinspirasi dari beberapa pertunjukan pakeliran wayang kulit purwa dengan *Lakon Prabu Watugunung* yang dipentaskan oleh Ki Timbul Hadiprayitna yang diunduh dari <https://wayangprabu.com> dan Ki Purbo Asmoro dalam *Lakon Watugunung* (31 Juli 2016). Teks tertulis buku “*Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I: Gegaran Pamulangan Habirandha*”, *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 2* dan *Balungan Lakon Pustakaraja Purwa* Ki Tristuti Rahmadi, *Lakon Watugunung* dalam teks tertulis ini akan dieksplorasi, dikembangkan dan diwujudkan dalam *pakeliran* wayang kulit purwa dengan durasi sekitar dua jam.

Kedua *pakeliran* wayang kulit purwa dengan Lakon Watugunung dan beberapa teks tertulis tersebut akan diubah penyajiannya sesuai dengan orientasi penyaji. Beberapa adegan cerita dalam teks tertulis tersebut dipilih kemudian mengalami penggarapan *sanggit* cerita, yaitu proses penggarapan kreatifitas dalang yang berhubungan dengan penafsiran unsur-unsur *pakeliran* untuk mencapai kemantapan estetik pertunjukan wayang. Menurut Soetarno (2007), *sanggit* sebagai wahana pembawa pesan dan penggarapan unsur *pakeliran* meliputi garap *lakon*, garap adegan, garap tokoh, garap *sabet*, dan garap iringan karawitan, bertujuan memberikan peluang dan ruang bagi dalang untuk

memunculkan kecenderungan pribadi dalam pertunjukan wayang. Sedangkan garap *lakon* menurut Sudarko (2002) adalah penentuan *sanggit lakon* yang merupakan kerangka dasar *lakon*, sehingga mendapatkan gambaran garis besar *lakon* yang memiliki kepaduan jalinan peristiwa dan tokoh dengan tema cerita.

Mengacu pada dua keterangan *sanggit* tersebut, dalam karya ini akan ditampilkan mengenai tokoh Prabu Watugunung. Gagasan tersebut akan dituangkan dalam *pakeliran* dengan menampilkan kisah Dewi Sinta yang sedang hamil kemudian diusir dari istana, masa remaja Jaka Wudhug, hingga ia menjadi raja di Gilingwesi. Beberapa peristiwa penting terkait kisah Jaka Wudhug akan diceritakan baik dengan visual pengadegan di *kelir*, maupun *sanggit carita*. Yakni peristiwa Jaka Wudhug yang sejak lahir diasuh di Dhukuh Cangkring tanpa mengenal sosok ayah, peristiwa ketika Jaka Wudhug meninggalkan ibunya setelah dipukul kepalanya menggunakan *énthong*, peristiwa ketika Jaka Wudhug memulai kehidupan yang baru dengan berguru dan menuntut ilmu, serta peristiwa Jaka Wudhug bertapa di atas Sela Garingging. Berkat ketekunannya, ia bertapa mendapat anugerah berbagai ilmu kesaktian dan mendapatkan pusaka berupa panah *Hérawana* yang kelak menghantarkannya menjadi seorang raja.

Beberapa fenomena yang dianggap mendukung akan dirancang, disusun, menjadi sebuah pertunjukan *pakeliran*. Karena keterbatasan ruang dan waktu, karya ini akan disajikan dengan durasi dua jam dengan model pakeliran *gagrag Ngayogyakarta* yang mengacu pada *gagrag Ngayogyakarta* pada umumnya, dengan menggunakan pedoman pembagian wilayah *pathet* diantaranya *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*.

Karya ini tetap menggunakan kaidah untuk garap *sabet, suluk, pocapan*, dan beberapa unsur *pakeliran gagrag Ngayogyakarta* lainnya. Pengkarya menggunakan beberapa *suluk gagrag Ngayogyakarta* seperti yang digunakan oleh Ki Timbul Hadiprayitno dan Mudjanattistomo. Bahasa yang akan digunakan adalah bahasa Jawa pedalangan. Alat musik pengiring menggunakan instrumen *gamelan* bernada *slendro* yang dibantu oleh para *pengrawit, sindhen, penggerong*, untuk menyajikan *pakeliran* wayang kulit purwa Lakon Watugunung.

Berdasarkan paparan seperti yang telah diuraikan di atas mengenai Lakon Watugunung, karya ini ingin menyajikan kisah tokoh Watugunung yang belum disajikan oleh dalang dengan lakon tersendiri yang mengisahkan perjalanan hidupnya sejak masa anak-anak hingga menjadi raja Gilingwesi. Gagasan dan pesan yang ingin disampaikan dari karya ini adalah mengenai pentingnya usaha dengan daya juang yang tinggi, sabar dan semangat untuk meraih keberhasilan masa depan yang lebih baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh kisah Jaka Wudhug yang tabah menjalani ujian dengan latar belakang kehidupan yang kurang beruntung, namun dengan daya juang serta keuletannya menuntut ilmu dapat meraih keberhasilan menjadi raja Gilingwesi.

F. Proses karya

Langkah-langkah yang diperlukan dalam proses penggarapan karya seni:

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Mencari referensi pertunjukan melalui sumber audio (Mp3) dan Audio Visual. Pada tahap ini, pengkarya melakukan pengumpulan data untuk

mencari keterangan yang berkaitan dengan cerita Prabu Watugunung. Data yang diperoleh dari sumber audio Mp3 yaitu *Lakon Prabu Watugunung* dengan dalang Ki Timbul Hadiprayitno dari Bantul dan audio visual *Lakon Watugunung* dengan dalang Ki Purbo Asmoro.

- b. Melakukan wawancara dengan narasumber. Di samping mengamati pertunjukan, pengkarya juga melakukan wawancara dengan dalang senior untuk memperoleh keterangan cerita Prabu Watugunung. Di antara dalang yang dijadikan narasumber, Ki Margiyono dari Sewon Bantul, Ki Hadi Sutoyo dari Pajangan Bantul, Ki Warjudi Cerma Utama dari Babatan dan Ki Cerma Suteja dari Banguntapan Bantul.
- c. Studi kepustakaan, mencari sumber teks tertulis dan literatur sebagai referensi dan acuan dalam proses pengkaryaan karya seni. Selain melakukan pengamatan dan wawancara, pengkarya juga mencari data tertulis dan literatur untuk memperoleh data yang berkaitan dengan cerita Prabu Watugunung.

2. Proses Penyusunan Naskah

Untuk mendukung proses penyusunan naskah, dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Eksplorasi, yaitu proses pencarian beberapa hal yang terkait dengan unsur-unsur *pakeliran* seperti *sanggit lakon*, *sanggit ginem*, *sanggit sabet*, dan sebagainya melalui sumber teks dan pertunjukan (audio Mp3, audio visual, wawancara dengan nara sumber).

- b. Evaluasi, sanggit-sanggit yang telah didapatkan melalui proses eksplorasi diteliti kembali dan dipilih yang benar-benar akan dijadikan acuan pendukung dalam penyusunan naskah.
- c. Deskripsi, menguraikan dan menjabarkan seluruh pertunjukan dalam bentuk tulisan secara rinci.

G. Sistematika Penulisan Laporan Karya

BAB I PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Karya

D. Tinjauan Karya dan Pustaka

1. Tinjauan Karya

2. Tinjauan Pustaka

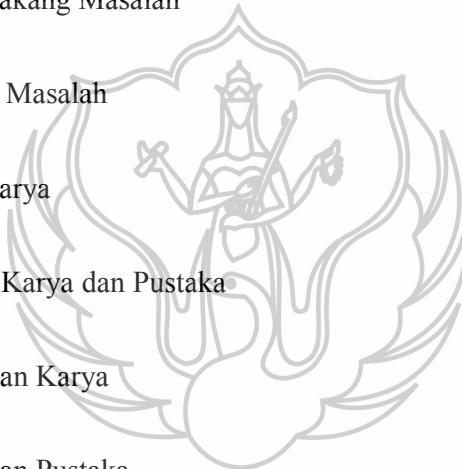
E. Konsep Karya

F. Proses Karya

1. Teknik Pengumpulan Data

2. Proses Penyusunan Naskah

G. Sistematika Penulisan Laporan Karya



BAB II KONSEP PENYAJIAN LAKON WATUGUNUNG

- a. Tema *Lakon*
- b. Penokohan
- c. *Sanggit Lakon*
- d. Iringan Lakon Watugunung
- e. Tempat Pertunjukan

BAB III DESKRIPSI KARYA

- a. Struktur Lakon Watugunung
- b. Ringkasan Cerita
- c. Teks Naskah Lakon Watugunung

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

- a. Sumber Tertulis
- b. Sumber Dokumentasi
- c. Sumber Lisan
- d. Glosarium
- e. Lampiran